

Praktik Tahfiz Al-Qur'an selama Masa Pandemi COVID-19 (Studi Living Qur'an di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro)

Muhammad Yusuf¹, Isnawati²

^{1,2}Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study describes the practice of tahfiz Al-Qur'an during the pandemic period at SD Islam Al Azhar 17 Bintaro. This research is qualitative research using field research data collection methods. The primary data source was the Learning Syllabus for Tahfiz Al-Qur'an at SD Islam Al Azhar 17 Bintaro, the results of observations, interviews, and findings during the research. The secondary source is authoritative literature which examines the tahfiz program during the pandemic. This research shows that during the pandemic, the daily agenda and supporting activities for the practice of reciting the Qur'an at SD Islam Al Azhar 17 Bintaro continued to run well, even with changes and adjustments. The talaqqi pattern, which was originally carried out in person, changed to virtual through the Zoom application and WhatsApp video calls. In implementing tahfiz with the Distance Learning (PJJ) system, teachers and schools must be able to establish good synergy with parents, because the role of parents has a significant impact on the achievement of student memorization.

Keyword: tahfiz Al-Qur'an, living Qur'an, pandemic, SD Islam Al Azhar 17 Bintaro

ABSTRAK

Studi ini memaparkan bagaimana praktik tahfiz Al-Qur'an selama masa pandemi di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data field research. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Silabus Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro, hasil observasi, wawancara dan temuan selama penelitian. Adapun sumber sekunder adalah literatur otoritatif yang mengkaji mengenai program tahfiz selama masa pandemi. Penelitian ini menunjukkan bahwa selama masa pandemi, agenda harian maupun kegiatan penunjang praktik tahfiz Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro tetap berjalan dengan baik, meskipun dengan perubahan dan penyesuaian. Pola talaqqi yang mulanya dilakukan secara langsung berubah menjadi virtual melalui aplikasi zoom dan video call whatsapp. Dalam pelaksanaan tahfiz dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) guru dan sekolah harus mampu menjalin sinergi yang baik dengan orang tua, karena peran orang tua memberikan dampak yang signifikan dalam pencapaian hafalan murid.

Kata kunci: tahfiz Al-Qur'an, living Qur'an, pandemi, SD Islam Al Azhar 17 Bintaro

Article:

Accepted: May 12, 2023

Revised: April 22, 2023

Issued: June 30, 2023

© 2022 The Author(s)



This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.15408/quhas.v12i1.32840](https://doi.org/10.15408/quhas.v12i1.32840)

Correspondence Address:

Katajusuv@gmail.com

Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an saat ini menjadi salah satu tren masyarakat perkotaan di Indonesia. Banyak orang tua yang ingin menjadikan anak-anaknya sebagai penghafal Al-Qur'an (Kumalasari, 2022). Fenomena ini direspon oleh banyak lembaga pendidikan Islam. Banyak dari lembaga-lembaga tersebut menawarkan program tahfiz Al-Qur'an sebagai program tambahan dari program pendidikan yang sudah dilaksanakan (Abdullah & Sabbri, 2022; Nurani et al., 2022). Misalnya, SD Islam Al-Azhar 17 Bintaro, Mumtaza Islamic School, Azhari Islamic School, Ummul Quro Depok, dan lainnya.

Menghafal Al-Qur'an sebenarnya bukanlah hal yang baru. Program semacam ini sudah lama dijalankan oleh pesantren-pesantren (Rochman et al., 2022). Namun tradisi menghafal belum terlalu lazim bagi masyarakat perkotaan. Kalaupun ada, mereka akan mengirim anak-anaknya untuk belajar menghafal Al-Qur'an ke pesantren-pesantren.

Menariknya saat ini program menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditawarkan oleh lembaga pendidikan Islam pesantren, namun juga lembaga pendidikan formal seperti SD Islam Al Azhar 17 Bintaro. Salah satu misi SD Islam Al Azhar 17 Bintaro adalah “membangun budaya islami dalam lingkungan sekolah yang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari”, sehingga keberadaan kelas unggulan tahfiz diharapkan menjadi suatu upaya membangun budaya islami tersebut.

Misi tersebut sejalan dengan salah satu dimensi living Qur'an, yaitu menjadikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks bacaan maupun pemahaman, namun juga sebagai skema berpikir yang harus diupayakan agar dapat tercermin dalam perilaku seorang muslim (Panji et al., 2023). Living Qur'an hakikatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* (Farhan, 2017; Ramdhani et al., 2022) yang diartikan sebagai makna dan fungsi Al-Qur'an yang sesungguhnya dipahami dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat muslim (Rafiq, 2014; Rohman & Ahmad, 2022), lebih detail mengenai living Qur'an akan dipaparkan pada sub-bab tersendiri.

Al Azhar sudah berdiri selama hampir 7 dekade, sebagai pelopor pendidikan Islam menengah perkotaan, tentu tidak diragukan lagi eksistensinya sebagai pionir dan model bagi lembaga pendidikan Islam modern untuk masyarakat menengah perkotaan di Indonesia. Tagline tersebut sesuai dengan fenomena yang sedang berkembang saat ini, di mana menghafal Al-Qur'an sedang digandrungi oleh masyarakat perkotaan.

Belum genap satu tahun program kelas unggulan Tahfiz berjalan, pandemi Covid-19 merubah segala rencana yang sudah dibuat, covid-19 berhasil memaksa berbagai lini

kehidupan untuk melakukan perubahan, termasuk pendidikan. Berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pandemi dikeluarkan oleh pemerintah seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Kebijakan ini diambil dalam rangka penerapan *physical distancing* untuk memperlambat dan memutus rantai penyebaran virus. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merespon hal tersebut dengan mengeluarkan kebijakan belajar dari rumah atau yang biasa dikenal sebagai PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh)(Handhika et al., 2020).

SD Islam Al Azhar 17 Bintaro sebagai sekolah yang menawarkan program unggulan kelas tahfiz, tentunya juga harus melakukan berbagai macam perubahan dan penyesuaian dengan pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia. Lebih-lebih program tahfiz membutuhkan bimbingan yang intensif dari para guru bagi para peserta didiknya. Sedangkan keadaan ini tidak memungkinkan adanya pertemuan secara langsung, sehingga berbagai macam bimbingan dan pendampingan harus dilakukan secara online/daring.

Kegiatan sekolah dari rumah tentunya tidak mudah bagi orang tua, karena dalam pelaksanaan PJJ orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran anak. Selama PJJ, orang tua lah yang menggantikan peran guru di rumah. Mereka harus menjalan empat peran sekaligus, yakni sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, sekaligus *director* selama proses pembelajaran jarak jauh (PJJ). Keadaan ini tentunya mendatangkan tantangan yang cukup kompleks bagi orang tua, karena tidak semua orang tua dapat mendampingi anaknya belajar di rumah, penyebabnya karena adanya tanggung jawab lain seperti bekerja atau jenis-jenis tanggung jawab yang lain.

Orang tua dalam penelitian ini menjadi objek yang penting, karena dalam proses menghafal Al-Qur'an selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), orang tua yang lebih dominan kebersamaian putra-putrinya ketika dalam proses menambah hafalan (*ziyadah*).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis akan melakukan penelitian yang membahas bagaimana proses menghafal Al-Qur'an selama masa pandemi dengan sistem belajar dari rumah, apa saja inovasi dan upaya yang dilakukan serta hambatan yang dihadapi oleh SD Islam Al Azhar 17 Bintaro agar living Qur'an (program tahfiz) selama masa pandemi tetap terlaksana dengan baik.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi analisis mengenai suatu kasus tertentu(Merriam, 2009; Moleong, 2017; Sabarguna, 2008; Ulfatin, 2015). Analisis dilakukan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pelaksanaan program tahfiz selama

masa pandemi di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro. Pelaksanaan yang dimaksud di sini mulai dari bagaimana kebijakan, inovasi serta hambatan yang dihadapi oleh sekolah dan orang tua. Selama pandemi orang tua memiliki peran yang signifikan, karena penerapan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), orang tua yang menggantikan peran guru ketika di sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber utama di tempat penelitian (Hasan, 2004). Sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan *key informants* yang terdiri dari orang tua, guru tahfiz, guru kelas, para pimpinan sekolah, koordinator program tahfiz, dan guru mapel yang tidak diampu oleh Wali Kelas, silabus pembelajaran, buku dan majalah dari Al Azhar yang membahas mengenai Yayasan Pesantren Al Azhar secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan metode *field research* untuk mengumpulkan data. Dimana penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan dan melakukan observasi. Penulis berkedudukan sebagai *insider*, karena penulis sendiri adalah salah satu pembimbing dalam kelas tahfiz, sekaligus *outsider* yang mengamati, memberikan gambaran dan mendokumentasikan apa yang terjadi di lapangan yang menjadi sumber primer penelitian (Sugiyono, 2005).

Penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan (*library research*) (Moleong, 2017). Dalam pengaplikasiannya, penulis memperhatikan dan mencermati silabus, jadwal pelajaran, buku, serta jurnal yang berkaitan dengan pembelajaran tahfiz selama masa pandemi. Adapun metode lain yang juga penulis gunakan adalah *depth interview* atau wawancara mendalam dengan informan dan *key informants* penelitian yang ditentukan dengan teknik sampel dengan pertimbangan keterwakilan berdasarkan standar yang telah penulis tentukan sebelumnya (Moleong, 2017).

Selanjutnya penulis menganalisis dan menyajikan data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-analisis dengan menjelaskan fakta dan data yang terkumpul dari lapangan kemudian penulis analisa sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis (Sabarguna, 2008).

Membaca Fenomena Tahfiz Melalui Living Qur'an

Kata tahfiz berasal dari Bahasa Arab *حفظ* – *يحفظ* – *حفظا* berarti menghafal, memelihara, melindungi, dan menjaga (Yunus, 1990). Menghafal berasal dari kata hafal yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti telah masuk ke dalam ingatan dan dapat

mengucapkan sesuatu tanpa melihat catatan, kitab, maupun buku. Kata tersebut kemudian mendapatkan imbuhan berupa awalan “me” yang menjadi menghafal yang berarti berusaha melekatkan dalam pikiran agar tidak lupa (Anwar, 2003). Al-Qur'an adalah kitab suci yang keasliannya dijamin oleh Allah SWT sejak diturunkan hingga saat ini bahkan kiamat nanti. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (QS. Al-Hijr (15): 9)

Dengan adanya jaminan ini tentunya bukan berarti umat Islam terlepas dari kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an. Mengenai hukum menghafal Al-Qur'an, para ulama sepakat bahwa hukumnya adalah fardhu kifayah (Sa'dullah, 2008).

Adapun living Qur'an dilihat dari segi bahasa terdiri dari dua kata, yaitu living yang berarti hidup dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Kata living diambil dari bahasa Inggris yang memiliki dua makna yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”. Dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *ihya* dan *al-hayy*. Jika dipadankan dengan bahasa Arab maka living Qur'an bisa diterjemahkan menjadi “ihya` al-Qur'an” namun bisa juga diartikan sebagai “Al-Qur'an al-hayy”. Sehingga dua istilah di atas dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “Al-Qur'an yang hidup” dan “menghidupkan Al-Qur'an”.

M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian The Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim (M.Mansur et al., 2007). Secara terminologis, ilmu living Qur'an dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang realita Al-Qur'an, bukan ide yang muncul dari penafsiran terhadap teks Al-Qur'an. Qur'an bersifat dari praktik ke teks, bukan dari teks ke praktik. Objek kajiannya adalah gejala Al-Qur'an yang ada di masyarakat. Gejala-gejala yang timbul di masyarakat bisa berupa perilaku, budaya, nilai, tradisi, benda, rasa dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu living Qur'an adalah suatu upaya untuk mendapatkan pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu tradisi, praktik, budaya, pemikiran, ritual, atau perilaku hidup di masyarakat yang terinspirasi dari ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.

Interaksi umat muslim dengan kitab suci Al-Qur'an secara umum sebenarnya telah tergambar jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabat. Diantaranya yaitu Al-Qur'an menjadi objek hafalan (*tahfiz*), untuk diperdengarkan (*sima'*) dan objek pembelajaran dalam "majlis Al-Qur'an" sehingga Al-Qur'an tersimpan dalam "sanubari" para sahabat(Chirzin, 2007).

Abdullah Saeed dalam karyanya yang berjudul *The Qur'an an Introduction* menyatakan, bahwa sebagian besar negara muslim saat ini telah banyak yang menghafalkan Al-Qur'an, karena tahfiz Al-Qur'an merupakan sesuatu yang harus ada dan menjadi standar pendidikan Islam(Saeed, 2008).

Banyak fenomena menarik mengenai respon terhadap Al-Qur'an yang ada disekitar umat Muslim tertentu yang tidak ditemukan pada komunitas Muslim lainnya. Pada dasarnya ini merupakan studi sosial dengan keragamannya, namun karena Al-Qur'an menjadi obyek kajiannya maka fenomena sosial ini kemudian dimasukkan dalam obyek studi Al-Qur'an(Mansur, 2007).

Tradisi menghafal (*tahfiz*) Al-Qur'an merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya. Hal semacam ini dapat kita jumpai pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya dan berkembang terutama di kalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas Islam Indonesia.

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengkategorikan beberapa pemaknaan Al-Qur'an oleh masyarakat di mana salah satunya Al-Qur'an sebagai kitab yang mulia yang dibaca dengan teratur, bagus, bahkan dihafalkan(Ahimsa-Putra, 2012). Al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca Al-Qur'an apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu berkah bagi lingkungan di sekitarnya.

Praktik tahfiz Al-Qur'an sebagai bagian dari living Qur'an dimaksudkan bukan untuk mengetahui bagaimana individu atau kelompok tertentu memahami Al-Qur'an, tetapi bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.

Dalam studi living Qur'an, yang digali bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau untuk menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan

penelitian tentang tradisi yang menjadi gejala atau fenomena di masyarakat melalui sudut pandang kualitatif. Living Qur'an masuk pada ranah kajian keislaman bukan hanya pada aspek normatif dan dogmatis, tetapi masuk juga dalam kajian yang menyangkut aspek sosiologis dan antropologis. Ilmu-ilmu Islam yang normatif-dogmatis bersumber dari wahyu, sedangkan perilaku manusia melalui dorongan kepercayaan menjadi kenyataan empirik, sehingga pokok bahasan dari setiap penyelidikan ilmiah terhadap agama adalah fakta agama dan apa yang diungkapkannya (Yusuf, 2007).

Living Qur'an merupakan sebuah kajian ilmiah dalam ilmu Al-Qur'an yang mengkaji mengenai dialektika kondisi masyarakat dengan Al-Qur'an. Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai praktik-praktik pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Definisi inilah yang digunakan dalam mengkategorikan praktik tahfiz Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk living Qur'an (Junaedi, 2015). Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat Praktik tahfiz Al-Qur'an yang dilaksanakan di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro dapat dikategorikan sebagai fenomena respon sebuah komunitas masyarakat terhadap Al-Qur'an, sehingga ia layak untuk dimasukkan kedalam jenis kajian living Qur'an dengan kerangka penelitian agama sebagai gejala sosial.

Pandemi COVID-19 dan Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

COVID-19 mulai terdeteksi di Indonesia pada bulan Maret 2020. Dilansir berdasarkan salah satu berita dari media CNN Indonesia, Presiden Indonesia Joko Widodo pertama kali mengumumkan secara resmi pada 2 Maret 2020 di Indonesia bahwa telah ada 2 WNI yang positif terjangkit virus corona (Idris & Muttaqin, 2021). Sejak saat itulah pemerintah melakukan berbagai upaya untuk memutus rantai penyebaran virus yang sangat berbahaya ini.

COVID-19 merupakan virus yang menyebabkan penyakit menular yang telah dikategorikan sebagai pandemi yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, tindakan preventif terhadap penyebaran dan penularan virus berbahaya ini harus dilakukan secepat mungkin. Indonesia sebagai negara hukum wajib membentuk sebuah aturan atau regulasi yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan COVID-19 (Telaumbanua, 2020). Berkaitan dengan pencegahan merebaknya angka COVID-19, pemerintah Indonesia menerapkan beberapa kebijakan salah satunya yaitu kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi.

Pandemi COVID-19 memaksa adanya perubahan kebijakan pendidikan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Pendidikan jarak jauh (PJJ) terpaksa harus dilakukan di

seluruh negara yang terdampak COVID-19(Sun et al., 2020) termasuk Indonesia. Lembaga pendidikan / sekolah diharapkan mampu merespon situasi ini dengan tepat. Sekolah harus mampu mengantisipasi penyebaran virus Corona di lingkungan sekolah namun juga proses pembelajaran harus tetap berjalan dengan baik sebagaimana mestinya(Situmorang, 2020).

Kebijakan ini berdasarkan atas Surat Edaran yang diterbitkan oleh Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang COVID-19 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36926/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran Daring. Kebijakan ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan dari PAUD hingga perguruan tinggi. Pada penerapan kebijakan ini, diharapkan para pendidik mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik(Handhika et al., 2020).

Selama masa pandemi, PJJ menjadi salah satu solusi agar pembelajaran tetap dapat berlangsung via *daring* (dalam jaringan) dan menggantikan sistem pembelajaran secara langsung atau tatap muka yang awalnya mendominasi proses pembelajaran di Indonesia(Sari et al., 2020). Sistem baru ini dapat berjalan dengan adanya dukungan fasilitas teknologi komunikasi dan informasi serta media lain(Situmorang, 2020).

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah pembelajaran yang memungkinkan murid dan guru tidak harus bertemu secara langsung di sekolah. Pelaksanaannya secara penuh jarak jauh (*hybrid*), atau campuran antara jarak jauh dan di kelas (*blended*)(Seybolt, 1970). Dalam pelaksanaannya, sering ditemukan kendala ataupun hambatan juga ketidaksesuaian dengan yang diharapkan. Banyak yang mengira tanggung jawab guru sebagai pengajar menjadi lebih ringan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka biasa(Semradova & Hubackova, 2016), padahal tidak sepenuhnya begitu.

Pada praktiknya, realisasi kebijakan ini sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya: (1) Pemerintah pusat harus memberikan jaminan koneksi internet yang stabil dan lancar; (2) Pemberian subsidi kuota kepada para guru dan peserta didik; (3) Bantuan berupa perangkat digital sebagai penunjang kelancaran pembelajaran; (4) Peningkatan kapasitas digital, dan (5) Meminimalisir adanya ketidakmerataan akses di berbagai wilayah di Indonesia(Irwan et al., 2021; Watermeyer et al., 2021).

Sejauh ini pemerintah telah menetapkan beberapa platform pembelajaran jarak jauh dan daring yang bisa diakses secara gratis oleh murid, di antaranya : Rumah belajar; Meja kita, Icando, IndonesiAx; Google For Education, Kelas pintar, Microsoft office 365, Quipper School, Ruang guru, Sekolahmu, Zenius; dan Cisco webex(Dewi et al., 2021). Selain itu, sejak 13 April 2020, TVRI juga telah menayangkan materi pembelajaran secara langsung dan

menyeluruh dari Subang hingga Merauke(Situmorang, 2020) untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Melihat kepedulian pemerintah kepada warga sekolah ini seharusnya masyarakat Indonesia patut bersyukur dan mengapresiasi. Hadirnya beberapa platform belajar online ini diharapkan dapat mengantisipasi hambatan dan dimanfaatkan oleh murid(Tarigan, 2020).

SD Islam Al Azhar 17 Bintaro

Dalam paparannya, Maslu'in selaku Wakil Kepala Sekolah dan penggagas program tahfiz di SD Islam Al Azhar Bintaro menyatakan bahwa sekolah atau lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Al Azhar yang berpusat di Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan terdiri dari beberapa kategori, yakni pusat dan cabang (Tipe A), kemitraan (Tipe B), dan Tipe C(Maslu'in, n.d.-b).

Tipe A adalah lembaga yang sistem keuangan, Guru, kurikulum dan lain sebagainya semua dari Al Azhar Pusat langsung. Tipe B adalah lembaga yang sistem keuangan, TU, keamanan, gedung dimiliki oleh Yayasan Mitra, namun kebijakan, program, kurikulum, dan guru dari Al Azhar Pusat. Jadi, standar mutu dan perkembangannya sama karena memiliki lisensinya yang tidak berbeda. Jumlah Tipe B ini lebih banyak dibandingkan dengan cabang langsung. Tipe C adalah lembaga yang namanya tidak menggunakan nama "Al Azhar" (seperti Al Azhar cabang maupun kemitraan), tapi mereka menginduk, dibimbing oleh kurikulum Al Azhar beserta pengelolaannya(Maslu'in, n.d.-b).

SD Islam Al Azhar Bintaro merupakan sekolah cabang langsung yang menjadi pionir dalam penyelenggaraan program tahfiz. Meskipun SD Islam Al Azhar 28 Solobaru telah lebih dulu membuka program sejenis, namun status kelembagaannya adalah Yayasan Kemitraan, bukan cabang langsung seperti SD Islam Al Azhar 17 Bintaro(Maslu'in, n.d.-b).

Latar Belakang Program Tahfiz di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu pimpinan SD Islam Al Azhar 17 Bintaro yang juga merupakan penggagas program ini, ada beberapa hal yang melatarbelakangi dibukanya program tahfiz diantaranya animo masyarakat terhadap menghafal Al-Qur'an sedang tinggi saat itu. Selain itu, saat ini sudah banyaknya sekolah-sekolah umum yang membuka program tahfiz dan munculnya banyak rumah tahfiz. Sehingga hal ini direspon oleh pihak SD Islam Al Azhar 17 Bintaro.

Program ini dibuka dengan harapan mendatangkan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro. Latar belakang yang lain adalah cita-cita dan keinginan untuk menjadikan SD Islam Al Azhar 17 Bintaro sebagai sekolah yang

mampu menciptakan lingkungan yang betul-betul dekat dengan Al-Qur'an, selalu mempelajari dan mengamalkannya (Maslu'in, n.d.-b).

Pada awalnya SD Islam Al Azhar 17 Bintaro hanya memfasilitasi murid yang menonjol dalam hafalan dengan membuat kelompok kecil yang dibimbing oleh guru agama, karena ingin program tersebut lebih intens maka dibukalah kelas tahfiz. Program tahfiz bisa dikatakan sebagai inovasi di mana setiap tahun sebuah lembaga memang harus melakukannya dan kelas tahfiz termasuk program yang masih jarang dimiliki oleh sekolah lain sehingga bagus untuk diselenggarakan (Fitriasih, n.d.).

Selain latar belakang yang dituturkan oleh dua pimpinan di atas, latar belakang yang lainnya adalah program tentang Al-Qur'an menurut para guru agama dianggap belum maksimal, dari segi *tahsin*, *tajwid*, dan hafalan. Sedangkan sekolah menargetkan bahwa murid yang lulus dari SD Islam Al Azhar 17 Bintaro sudah harus hafal Juz 30. Fakta yang menunjukkan sulitnya target tersebut untuk dicapai kemudian menjadi salah satu sebab dibentuknya kelas khusus tahfiz. Selain itu, SD Islam Al Azhar 17 Bintaro ingin menjadi sekolah model dalam program tahfiz dimana program ini juga merupakan salah satu rekomendasi dalam musyawarah kerja (Jihad, n.d.).

Adapun tanggapan Yayasan Pesantren Islam (YPI) sendiri mendukung karena SD Islam Al Azhar 17 Bintaro merupakan pionir dari sekolah cabang langsung Al Azhar yang menyelenggarakan program tahfiz. Akhirnya, karena animo saat itu yang sedang gandrung dengan tahfiz, program ini sangat didukung. Selain itu, pihak SD Islam Al Azhar 17 Bintaro hanya memberikan biaya tambahan biaya yang tidak besar yakni sebesar 250 ribu untuk penguatan program karena anak kelas tahfiz membutuhkan fasilitas-fasilitas penunjang. Uang tambahan ini digunakan untuk kegiatan tambahan seperti *munaqashah*, *home visit*, *field trip*, *parenting*. "Kalau tidak begitu, maka kelas lain yang reguler atau non tahfiz akan mengajukan persamaan program sedangkan hal itu tidak mungkin" pungkas Maslu'in (Maslu'in, n.d.-b).

Visi dari program tahfiz di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro adalah "menjadi sekolah model yang menerapkan kelas tahfiz khususnya di YPI Al Azhar dan umumnya di provinsi Banten". Adapun misinya adalah : mengantarkan murid menjadi seorang hafiz/hafizah Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat terdekat dalam kehidupan sehari-hari, mewujudkan generasi Qur'ani yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuannya adalah mencetak lulusan Al Azhar yang mencintai Allah dan Rasulullah yang *mutqin* bacaan dan hafalan Al-Qur'annya serta berdaya saing

global(Maslu'in, n.d.-a). Adapun target capaian hafalan yang harus dicapai setiap levelnya dari kelas 1 hingga kelas 6 yaitu :

Tingkatan	Target Hafalan (Kelas 2 Arafah)	Target Hafalan (Kelas 1 Arafah)
Kelas 1	Juz 30 & 29	Juz 30
Kelas 2	Juz 28 & 27	Juz 29
Kelas 3	Juz 1 & 2	Juz 28
Kelas 4	Juz 3 & 4	Juz 1
Kelas 5	Juz 5 & 6	Juz 2
Kelas 6	<i>Muraja'ah</i> semua hafalan yang telah dicapai	<i>Muraja'ah</i> semua hafalan yang telah dicapai

Tabel : Target Hafalan Kelas 2 Arafah dan 1 Arafah SD Islam Al Azhar 17 Bintaro

Jika mengikuti target 1 tahun 1 juz, maka kelas 6 insyaAllah hafal 5 juz. Jika mengikuti target 1 tahun 2 juz, maka lulus kelas 6 hafal 10 juz. Hal ini sifatnya opsional dan disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa(*Bahan Sosialisasi Program Tahfiz Kepada OTM Kelas 1 SD Islam Al Azhar 17 Bintaro*, n.d.).

Praktik Tahfiz di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro Selama Masa Pandemi COVID-19

Secara keseluruhan kelas tahfiz mendapatkan pelajaran dengan bobot yang sama dengan kelas reguler, namun ada beberapa tambahan khusus seperti *tahsin*, *muraja'ah*, *ziyadah*, dan *qailulah*. Tambahan khusus kelas tahfiz tersebut tentunya juga membutuhkan tambahan jam. Kelas reguler memulai pelajaran selama PJJ pukul 07.30 dan selesai pada 13.00, sedangkan kelas tahfiz memulai agenda harian pukul 07.00 untuk *tahsin halaqah* dan selesai pada 15.30.

Tahsin dilakukan via zoom dengan masing-masing *murabbi* di mana setiap *murabbi* membimbing 5-6 murid dalam 1 *halaqah*. Dalam pelaksanaannya, *murabbi* membacakan surat atau ayat tertentu yang akan dihafalkan setiap murid pada hari itu kemudian diikuti oleh murid. *Murabbi* harus membacakan materi hafalan setiap murid dan meminta murid untuk mengulang apa yang telah dibacakan oleh *murabbi*. Ketika murid membaca hafalan barunya, tugas *murabbi* adalah menyimak dengan seksama untuk memastikan ketepatan bacaan tajwid, *makhraj* maupun *fasahah* nya. Setiap *murabbi* bertanggung jawab terhadap lima sampai enam murid. Pembagian murid ini akan selalu digilir setiap semester.

Selain *tahsin*, ada beberapa agenda kelas tahfiz yang lain yakni *muraja'ah*, *qailulah*, dan *ziyadah*. *Muraja'ah* merupakan aspek paling penting dalam kegiatan tahfiz Al-Qur'an. Para guru Al-Qur'an sering memberi pesan mengenai pentingnya *muraja'ah*. Pada kelas tahfiz, jadwal *muraja'ah* selalu dilaksanakan pada pukul 12.30 sampai pukul 13.00 (ba'da

zuhur). Selama murid kelas tahfiz melaksanakan *muraja'ah*, teman sebayanya yang berada di kelas reguler telah mengakhiri kegiatan belajar mengajar (KBM) beberapa saat sebelum waktu Zuhur tiba.

Muraja'ah dibagi menjadi dua sesi yang masing-masing sesi diberi waktu 15 menit. Sesi pertama adalah *muraja'ah* secara bersama-sama, di mana *murabbi* dan murid membaca bersama pada ayat dan surat yang telah ditentukan. Adapun cara menentukan surat yang akan di *muraja'ah* adalah berdasarkan *muraja'ah* terakhir pada hari sebelumnya, sehingga setiap kesempatan *muraja'ah* benar-benar digunakan untuk menyisir ayat-ayat dan surat yang sudah pernah dihafalkan. Hal ini dilakukan dengan harapan semoga hafalan murid-murid kelas tahfiz bisa tetap terjaga dan menjadi hafizul Qur'an yang *mutqin*. Selanjutnya, sesi kedua digunakan untuk tanya-jawab. Biasanya dalam waktu 15 menit pada sesi pertama. Murid bisa menyelesaikan bacaan antara dua hingga empat surat. Pada sesi kedua inilah waktu untuk menguji kelancaran hafalan surat yang telah di *muraja'ah* pada sesi pertama.

Setelah kegiatan ini selesai pada pukul 13.00, maka pembelajaran melalui zoom meeting ditutup. Walaupun sudah ditutup, kegiatan murid belum benar-benar berakhir, murid dan siswi kelas tahfiz masih harus melakukan tidur siang (*qailulah*) dan *ziyadah* hafalan. Sebelum pandemi *qailulah* dilaksanakan setiap pukul 13.00-14.00 siang. Sekolah menyediakan fasilitas agar seluruh murid kelas 2 Arafah dapat tidur siang di kelas, misal kasur dan bantal.

Selama anak-anak tidur, para guru menjaga dan memastikan bahwa semua murid benar-benar tidur. Hal ini agar nanti ketika mereka bangun, mereka lebih *fresh* dan siap untuk *ziyadah* hafalan. Selama masa pandemi, sekolah tetap mengagendakan *qailulah* bagi para murid di rumah masing-masing dengan pengawasan dan dampingan orang tuanya. Dengan harapan, mereka akan tetap mampu dan tidak stress menjalankan PJJ terlebih menghafal Al-Qur'an.

Rangkaian kegiatan belajar mengajar (KBM) murid-murid kelas tahfiz akan benar-benar berakhir ketika mereka sudah menyetorkan hafalan baru pada hari tersebut. Teknis penyetoran hafalan baru bagi murid diawali dengan memberi info kepada *murabbi* bahwa mereka sudah hafal dan siap menyetorkan hafalannya melalui *video call* whatsapp.

Program tahfiz memiliki beberapa kegiatan penunjang yakni :

a. *Home visit*

Home visit adalah kegiatan kunjungan yang dilakukan guru/ *murabbi* ke rumah masing-masing murid. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan ibadah, *ziyadah*,

muraja'ah, dan kegiatan lainnya selama anak di rumah. Selain itu, melalui kegiatan ini *murabbi* dapat memberikan motivasi kepada orang tua dan anak untuk lebih semangat lagi dalam *ziyadah* maupun *murajaah*.

Selain itu, *murabbi* juga dapat mengetahui hambatan anak selama di rumah juga meningkatkan sinergi antara *murabbi* dan orang tua sebagai upaya mencapai keberhasilan program tahfiz. Kegiatan ini bagus dan memberikan dampak yang baik bagi pelaksanaan tahfiz. Namun selama pandemi kegiatan *home visit* belum pernah dilakukan lagi selama dalam 1 tahun ajaran 2020/2021.

b. *Tasmi'* virtual

Tasmi' adalah memperdengarkan bacaan hafalan murid di hadapan pendengar. Adapun jumlah bacaan yang disajikan beragam. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga hafalan agar tetap melekat pada murid. *Tasmi'* awalnya dilaksanakan sebanyak 1 juz pada sekali duduk, namun karena berbagai masukan akhirnya sekolah membuat kebijakan bahwa 1 juz dibagi kepada beberapa murid. Ketika *tasmi'* dilaksanakan 1 juz sekali duduk, membuat psikologi siswa down karena bebannya hampir sama dengan ketika murid melaksanakan ujian *munaqashah*, sebagaimana umum diketahui bahwa sebuah ujian selalu menguras energi dan pikiran.

Adapun penunjukan murid yang bertugas untuk *tasmi'* dilakukan secara beragam. Adakalanya berdasarkan penawaran kepada setiap murid pada *halaqah* masing-masing *murabbi*, adakalanya *murabbi* menunjuk seorang murid untuk mewakili *halaqahnya* tampil pada acara *tasmi'*.

Setelah sesi pembacaan surat selesai dilanjutkan dengan komentar dari salah satu *murabbi* yang ditunjuk untuk menjadi komentator pada kegiatan tersebut. Adapun komentar yang diberikan oleh *murabbi* adalah seputar *tajwid*, *fashohah*, *makhraj*, dan jika memungkinkan diberi masukan terkait membangun kepercayaan diri dan penguatan mental agar pada kesempatan *tasmi'* berikutnya bisa tampil lebih santai tanpa tekanan dan maksimal.

c. *Munaqashah* virtual

Dalam rangka menjamin mutu hafalan Al-Qur'an peserta didik di kelas tahfiz, maka sebagaimana ujian-ujian sekolah, program tahfiz juga memiliki tahap penilaiannya sendiri yang diberi nama *munaqashah*. Kegiatan ini dilakukan sebanyak empat kali dalam satu tahun ajaran.

Dalam pelaksanaan *munaqashah* ada yang diuji satu juz penuh ada juga yang per surat. Ujian per surat akan dibebankan kepada murid yang telah menyelesaikan minimal satu surat sampai pada waktu pelaksanaan ujian tiap term-nya. *Munaqashah* persurat ini akan diujikan di hadapan penguji internal, yaitu guru tahfiz di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro yang bukan *murabbi* dari murid yang bersangkutan. Sedangkan ujian *munaqashah* satu juz diperuntukkan bagi murid yang telah selesai menghafal satu juz penuh pada saat akan dilaksanakan ujian. Adapun pengujiannya akan dilaksanakan oleh LTA (Lembaga Tahfiz Al Azhar). Tujuan adanya penguji dari luar adalah untuk menjaga objektivitas penilaian dan menjamin mutu murid, selain itu LTA juga akan memberikan sertifikasi hafalan murid.

d. *Tahfiz camp* virtual

Sebelum pandemi, kegiatan tahfiz *camp* diadakan satu kali dalam satu tahun. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan capaian hafalan murid agar bisa sesuai dengan target yang ditentukan. Bagi yang sudah mencapai target hafalan, kegiatan ini berfungsi untuk menambah hafalan baru dan melancarkan hafalan-hafalan yang sudah ada. Kegiatan tahfiz *camp* diisi dengan pemadatan kegiatan hafalan Al-Qur'an. Dalam 1 hari anak bisa sampai 5 kali atau 5 jam pelajaran untuk Al-Qur'an. Sisanya adalah *fun learning*, *games*, dan ibadah seperti shalat berjamaah kemudian *qiyamul-lail* dan tentunya ada sesi khusus untuk memberikan semangat/motivasi dan lain sebagainya.

Selama masa pandemi, kegiatan tahfiz *camp* terpaksa dilakukan secara virtual. Jika di tahfiz *camp* murid melaksanakan kegiatan secara bersama-sama seperti tadarus, *fun learning* dan lain sebagainya. Pada tahfiz *camp* virtual ini kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan anak-anak melalui media zoom *meeting* dan sesekali melalui *Google Class Room* (GCR). Ada pula *halaqah* bersama *murabbi* masing-masing. *Tahfiz camp* virtual berlangsung selama 2 hari, dimulai dari pukul 07.00 dengan shalat dhuha dan selesai pada pukul 16.00.

e. *Parenting* kelas tahfiz virtual

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memotivasi orang tua murid agar semangat mendampingi anaknya yang tergabung dalam kelas tahfiz. Melalui kegiatan ini juga orang tua murid diajak untuk menyesuaikan *lifestyle* nya agar selaras dengan semangat Al-Qur'an. Selain itu dalam kegiatan ini orang tua diberikan pengetahuan dan informasi yang bersumber dari hadis nabi mengenai keutamaan orang tua yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an, dan memberikan tips serta trik mendampingi anak-anak menghafal Al-Qur'an di rumah.

Motivasi, Prospek dan Tantangan Pelaksanaan Program Tahfiz Selama Masa Pandemi COVID-19

Orang tua dalam pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting karena salah satu syarat menghafal Al-Qur'an adalah izin dari orang tua (Rasyid, 2015). Pemberian izin oleh kedua orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses belajar mengajar dan menghafal anak. Bahkan orang tua menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan seorang anak dalam menghafal Al-Qur'an (Zen, n.d.). Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengungkap dan memaparkan apa saja yang menjadi motivasi, harapan, dan tantangan para orang tua kelas 2 Arafah SD Islam Al Azhar 17 Bintaro ketika menyertakan anaknya bergabung di kelas tahfiz.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan 19 orang tua murid program tahfiz kelas 2 Arafah SD Islam Al Azhar 17 Bintaro, ada beberapa motivasi yang membuat mereka mengikutsertakan putra-putrinya untuk menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Program Hafiz Cilik RCTI
- b. Janji Allah SWT dan Rasulullah SAW bahwa orang tua yang mendidik atau dan mengajarkan Al-Qur'an serta menganjurkan untuk menghafal Al-Qur'an kepada anaknya, kelak di Akhirat Allah SWT akan berikan penghargaan yang luar biasa yakni dipakaikan jubah kemuliaan.
- c. Memiliki keluarga yang menghafal Al-Qur'an (hafiz/hafizah) dan menjadi teladan bagi anggota keluarga yang lain
- d. Menjadi Imam Besar Masjidil Haram Mekkah dan Masjid Nabawi Madinah
- e. Al-Qur'an menjadi teman dan bekal anak di masa depan
- f. Selamat dunia akhirat

Selain motivasi dan harapan, dalam perjalanan pelaksanaan kelas tahfiz menghadapi hambatan sekaligus tantangan baik bagi orang tua murid, guru, maupun sekolah terlebih selama masa pandemi. Adapun hambatan dan tantangan tersebut adalah :

Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh orang tua murid dalam pelaksanaan tahfiz selama masa pembelajaran jarak jauh (PJJ) diantaranya adalah :

- a. Suasana batin (mood) anak yang mudah bosan.

Salah satu peran orang tua adalah menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Komunikasi yang baik penting untuk mempererat hubungan anak dan orang tua. Melalui komunikasi, orang tua dan anak dapat saling mengetahui apa yang menjadi keinginan dan harapan masing-masing sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat. Dengan begitu,

anak dan orang tua akan saling terbuka. Hal ini akan membuat anak semakin mudah untuk diarahkan juga menciptakan suasana keluarga yang nyaman dan hangat.

“Menjaga mood anak agar tetap baik merupakan salah satu ‘jihad’ tersendiri bagi orang tua selama anak melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)” tutur salah satu orang tua murid. Anak tentunya akan lebih cepat bosan sehingga orang tua harus memberikan pengertian dan perhatian lebih. Selain itu, beberapa orang tua murid (OTM) yang penulis wawancarai mengatakan bahwa “cara lain untuk menjaga mood anak adalah dengan memberi hadiah dan reward”. Reward merupakan salah satu metode yang strategis untuk merangsang dan memotivasi anak sekaligus memberikan apresiasi kepada anak.

b. Menciptakan suasana rumah seperti sekolah

Dalam wawancara, ada orang tua murid yang mengatakan bahwa cara yang dilakukan oleh adalah “dengan berusaha memindahkan suasana sekolah ke rumah”. Di mana orang tua harus mampu menciptakan dan mengkondisikan anak seolah-olah sedang belajar di sekolah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua selama masa pandemi. Hambatan lainnya adalah adanya penurunan dalam kontrol makharij al-huruf dalam bacaan dan hafalan anak oleh murabbi. karena tahsin dan muraja’ah online melalui media zoom meeting tidak bisa seefektif ketika bertemu langsung.

c. Jaringan internet dan device

Hal lain yang menjadi hambatan adalah jaringan internet, di mana hal ini dialami hampir kebanyakan murid yang sedang melaksanakan PJJ. Salah satu orang tua mengatakan bahwa “untuk menghindari hal ini, mereka memasang satu Wi-Fi yang dikhususkan untuk anak belajar. Juga menyediakan device yang kompatibel”.

d. Manajemen waktu

Dalam wawancara, beberapa orang tua mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengatur waktu untuk mendampingi anaknya belajar. Terutama para orang tua yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan. Jika profesi lain memungkinkan untuk WFH dan punya lebih banyak waktu untuk mendampingi anak, justru sebaliknya dengan tenaga kesehatan. Mereka harus menunaikan tugas mulianya menjadi garda terdepan selama masa pandemi.

Hal ini tentunya membuat mereka tidak ada waktu untuk menemani anak belajar dan menghafal Al-Qur’an di rumah, mereka sering kelelahan setelah melaksanakan pekerjaannya. Bahkan ada yang ingin memindahkan anaknya dari kelas tahfiz ke kelas reguler (non tahfiz) karena merasa terlalu berat dengan beban menghafal ditambah dengan kondisi anak yang

lebih mudah bosan karena tidak bertemu dengan teman dan *murabbi* nya langsung. Namun seiring berjalannya waktu, akhirnya mereka bisa beradaptasi.

Hal lain yang berkaitan dengan manajemen waktu adalah bagaimana para orang tua menyiiasi anak untuk bersedia mencicil hafalan di sela-sela waktu. Tentunya ini membutuhkan perjuangan yang tidak mudah mengingat kewajiban murid program tahfiz tidak hanya menghafal Al-Qur'an namun juga tetap mengikuti dan menyelesaikan semua tugas dari mapel lain. Orang tua harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa mengingat selama pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh, orang tua harus bersinergi dengan guru dan mendampingi anak belajar agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai.

Selain orang tua, dalam pelaksanaan program tahfiz dengan sistem PJJ hambatan juga dialami oleh pimpinan dan guru. Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa hal yang digaris bawahi mengenai hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kelas tahfiz selama masa pandemi di antaranya: Perubahan pola dari pembelajaran langsung menjadi pembelajaran jarak jauh yang tentunya memberikan rasa dan tantangan yang berbeda. Salah satu pimpinan mengatakan bahwa:

Selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ), kita sangat tergantung pada jaringan, sedangkan kita tidak bisa mengatur koneksi internet. Terlebih ketika jaringan jelek dan sedang berlangsung ujian, baik munaqashah ataupun yang lainnya. Selain itu, melihat layar zoom dalam waktu yang lama kurang baik dan melelahkan bagi anak-anak.

Maslu'in menyatakan bahwa salah satu hal yang menjadi hambatan adalah hingga tahun ke-2 pelaksanaan, "SD Islam Al Azhar 17 Bintaro belum memiliki pola ujian *munaqashah* dan kualifikasi penguji yang paham serta dapat menyesuaikan dengan standar anak SD".

Adapun hambatan yang dihadapi oleh guru tahfiz (*murabbi*) adalah terkait jaringan. Hal ini mengharuskan *murabbi* untuk mencari lokasi dengan jaringan internet yang baik. Selain itu para *murabbi* mengatakan bahwa ketika PJJ murid lebih sulit untuk ditertibkan mengingat lokasinya terpisah di rumah masing-masing.

Kesimpulan

Selama masa pandemi program tahfiz Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro tetap berjalan, hanya saja pola *talaqqi* nya berubah yang mulanya tatap muka/langsung menjadi jarak jauh/virtual melalui media zoom dan video call whatsapp. Jam pelajaran, sistem dan jadwal tetap sama dan berjalan secara virtual. Pola keseharian di kelas seperti *qailulah*, bimbingan menjaga adab bergaul, cara duduk, dan membuka *mushaf* tetap diajarkan namun

tanpa pantauan langsung dari guru. Sedangkan *tahsin*, *ziyadah*, dan *murajaah* tetap berjalan dengan semestinya. Adapun semua program pendukung seperti *munaqashah*, *tahfiz camp*, *tasmi'*, *parenting* khusus kelas tahfiz diselenggarakan secara virtual dengan tetap mempertahankan standar dan kualitas serta tujuan kegiatan. Selain itu, guru tahfiz harus menyediakan waktu setoran hafalan lebih fleksibel tanpa terikat jam formal. Hanya saja perlu beberapa penyesuaian yang harus dilakukan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. M. S. A. N., & Sabbri, F. S. M. (2022). Exploring Students' Motivation In Tahfiz Class In Selected Private Islamic Secondary Schools: A Case Study. *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 9(1), 80.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 249.
- Anwar, D. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Amelia.
- Bahan Sosialisasi Program Tahfiz Kepada OTM Kelas 1 SD Islam Al Azhar 17 Bintaro*. (n.d.).
- Chirzin, M. (2007). Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an. In *Metodologi Living Qur'an dan Hadis* (pp. 42–43). Teras.
- Dewi, D. R., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 60.
- Farhan, A. (2017). Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2), 88.
- Fitriasih, R. (n.d.). *Wakil Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 17 Bintaro*.
- Handhika, J., Fatmaryanti, S. D., Winarti, Budiarti, I. S., Khasanah, N., & Viyanti. (2020). *Pembelajaran Sains di Era Akselerasi Digital*. CV. AE Medika Grafika. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2hXmDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=representasi+eksternal&ots=Po8eed7QAg&sig=6ylvPEBfmfXXxeLG7jKPY0JRAB8>
- Hasan, I. (2004). *Analisis Penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara.
- Idris, U., & Muttaqin, M. Z. (2021). *Pandemi di Ibu Pertiwi: Kajian Literatur "Penanganan Pandemi Covid-19 di Indonesia"*. Syiah Kuala University Press.
- Irwan, Ichsan, F. N., Gustiati, N., & Marsidin, S. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Darurat Covid-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 913. <https://doi.org/10.36418/journalsostech.v1i9.191>

- Jihad, A. (n.d.). *Koordinator Program Unggulan Tahfiz SD Islam Al Azhar 17 Bintaro*.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 4(2), 173.
- Kumalasari, R. (2022). Program 1000 Hafiz Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Islamis Di Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. In *Optimalisasi Support Sistem* (p. 132). Akademia Pustaka.
- M.Mansur, Suryadi, Yusuf, M., Mustaqim, A., Najwah, N., Chirzin, M., & Suryadilaga, M. A. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.
- Mansur, M. (2007). Living Qur'an. In *Lintasan Sejarah Studi Qur'an* (pp. 6–7). Teras.
- Maslu'in. (n.d.-a). *Pedoman Program Tahfizul Qur'an Sekolah Dasar Islam Al Azhar 17 Bintaro*.
- Maslu'in. (n.d.-b). *Wakil Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 17 Bintaro*.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation*. Jossey Bass.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurani, S., Maulana, L., & Purwati, E. (2022). Living Qur'an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 2.
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENANAMAN NILAI BUDAYA ISLAMI. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 19.
- Rafq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Temple University.
- Ramdhani, F., Amiruddin, I., Muhajjalah, G., & Rifai, A. (2022). Quran in Everyday Life : Resepsi Al-Quran Masyarakat Congaban Bangkakan Madura The Quran in Everyday Life : The Reception of the Quran in the Congaban Fawaidur Ramdhani Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya , Jawa Timur , Indonesia , Jl . *Potret Pemikiran*, 26(2), 224–241.
- Rasyid, M. M. (2015). *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Rochman, B. A., Mudrikah, A., & Sauri, S. (2022). Implementation of Tariqah Dhikr in Strengthening the Character of Tahfidz Santri in Al-Qur'an Al-Falah Islamic Boarding Schools and Suryalaya Islamic Boarding Schools. *International Journal Of Science*

- Education and Technology Management (IJSETM)*, 1(2), 44.
- Rohman, N., & Ahmad, H. P. (2022). New Trajectories of Quranic Studies in Indonesia: A Critical Dissertation Review. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(1), 38.
- Sa'dullah. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Sabarguna, B. S. (2008). *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Penerbit UI Press.
- Saeed, A. (2008). *The Qur'an an Introduction*. Routledge.
- Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila, M. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Darurat Covid 19. *Jurnal Mappesona*, 3(2), 1.
- Semradova, I., & Hubackova, S. (2016). Teacher Responsibility in Distance Education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 217, 544–550.
- Seybolt, R. F. (1970). *The Private Schools of Colonial Boston*.
- Situmorang, J. C. P. (2020). Perjuangan Guru di Tengan Pandemi Corona. In *Book Series Minda Guru Indonesia: Peran Guru dan Keberlangsungan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19* (pp. 35, 36). Syiah Kuala University Press.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W. (2020). Coronavirus Pushes Education Online. *Nature Materials*, 19(6), 687.
- Tarigan, J. (2020). BELAJAR DARING SELAMA PANDEMI COVID-19. In *Book Series Minda Guru Indonesia: Peran Guru dan Keberlangsungan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19* (p. 45). Syiah Kuala University Press.
- Telaumbanua, D. (2020). Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 Di Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 59.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative.
- Watermeyer, R., Crick, T., Knight, C., & Goodall, J. (2021). COVID-19 and digital disruption in UK universities: afflictions and affordances of emergency online migration. *Higher Education*, 81(3), 623–641. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00561-y>
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab – Indonesia*. PT. Mahmud Yunus Wdzuhryah.
- Yusuf, M. (2007). Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an. In S. Syamsuddin & M. A. Suryadilaga (Eds.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (First Edit, p. 50).
- Zen, A. M. (n.d.). *Metode Pengajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi*. Percetakan Online.